
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DI SMAN 14 KABUPATEN TANGERANG

Siti Mardhatillah Musa¹, Ariyana²

DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Tangerang

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi:

Marer 2020

Kata kunci:

Pengetahuan,

Sikap,

Praktik Personal Hyginie

ABSTRAK

Masalah kesehatan di Kota Tangerang masih menghadapi kancingkat sosial ekonomi dan pendidikan yang belum memadai sehingga menyebabkan kurang kemampuan dalam menjangkau tingkat kesehatan tertentu. Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama, karena dampaknya yang luas mencapai 99,7%.. Penelitian ini bertujuan untuk hubungan antara faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan praktik personal hygiene) dengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 14 Kab. Tangerang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang telah di ambil dari hasil kuesioner. Hasil penelitian yang di peroleh siswa yang tidak mengalami Kespro sebanyak 34 siswa (49,3%) dan yang mengalami kespro sebanyak 34 siswa (50,7%). siswa yang pengetahuannya baik tentang kespro sebanyak 26 siswa (37,7%) dan yang pengetahuannya kurang tentang kespro sebanyak 43 siswa (62,3%). siswa yang sikap baik tentang kespro sebanyak 41siswa (59,4%) dan yang sikap kurang tentang kespro sebanyak 28 siswa (40,6%). siswa yang praktik personal hygiene baik tentangkesprosebanyak 38 siswa (55,1%) dan yang praktik personal hygiene kurang tentang kespro sebanyak 31 siswa (44,9%). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan praktik personal hygiene.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya. Adapun remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

WHO menyebutkan bahwa batasan usia remaja adalah usia 12 sampai 24 tahun, Penelitian WHO menunjukkan kurangnya pengertian remaja tentang masa subur dapat terlihat pada pengetahuan mereka tentang risiko kehamilan. Sebanyak 19,2% remaja menyatakan bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum mengalami menstruasi bisa hamil, dan sebanyak 8,8% remaja yang mendengar istilah masa subur menyatakan bahwa perempuan tidak bisa hamil bila melakukan hubungan seksual pada masa subur.

Kurangnya pengetahuan remaja ini perlu mendapatkan perhatian karena hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetap mempunyai risiko untuk hamil. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap risiko kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Oleh karena itu kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih). Banyak faktor yang menjadi sebab dari fakta-fakta di atas, antara lain rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai

seksualitas (seks, kontrasepsi, *pregnancy*, dan lain-lain), bahkan seringkali pengetahuan yang tidak lengkap itu juga tidak benar, karena diperoleh dari sumber yang keliru, misalnya dari teman sebaya, majalah-majalah porno, film-film biru, dan mitos yang beredar di masyarakat. Karena seharusnya mereka mendapatkan informasi masalah kesehatan reproduksi melalui orang tua, karena informal tentang kesehatan reproduksi yang paling awal tergantung dari pengetahuan orang tua). Sebagai akibat dari salah perlakuan orang tua terhadap anak, maka hubungan anak dengan orang tua akan memburuk.

Sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan BKKBN adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Pada era globalisasi dan modernisasi ini telah terjadi perubahan dan kemajuan di segala aspek dalam menghadapi perkembangan lingkungan, kesehatan dan kebersihan, dimana masyarakat dituntut untuk selalu menjaga kebersihan fisik dan organ atau alat tubuh.

Salah satu organ tubuh yang penting serta sensitif dan memerlukan perawatan khusus adalah alat reproduksi. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Apabila alat reproduksi tidak dijaga kebersihannya maka akan menyebabkan infeksi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyakit. Organ reproduksi kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh budaya kita yang terkadang

merasakurang nyaman untuk membicarakan masalah seksual. Gaya hidup yang merugikan cenderung banyak ditiru oleh para remaja, terutama mereka yang tidak mempunyai daya tangkal. Pada masa peralihan para remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru dan mereka cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian. Memang pada usia remaja rawan terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki dan aborsi. Disamping karena faktor risiko yang tinggi terjadi kematian saat melahirkan, juga dapat memungkinkan siswa melakukan aborsi karena mereka tidak siap menghadapi kehamilan tersebut. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa untuk langkah awal pencegahan dan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja memerlukan peran serta orang tua juga guru sebagai faktor *reinforcing*. Oleh karena itu peneliti menganggap faktor-faktor penyebab perilaku negatif terhadap kesehatan reproduksi remaja diatas, penting untuk diteliti. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja yaitu mencakup faktor predisposing adalah pengetahuan dan sikap remaja, faktor enabling adalah akses terhadap informasi, serta faktor reinforcing meliputi keluarga, guru dan teman sebaya. Dengan adanya ketiga faktor tersebut menurut L. Green, menyatakan bahwa tidak ada sebuah perilaku atau aksi tunggal yang disebabkan oleh hanya satu faktor. Semua rencana untuk mempengaruhi perilaku harus dipertimbangkan ketiga faktor kausal tersebut.

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut

sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (Fauzi, 2008). Jumlah kasus HIV di Indonesia yang dilaporkan hingga Maret 2007 mencapai 14.628 orang. Sedangkan kasus AIDS sudah mencapai 8.914 orang, dimana separuh dari kasus ini adalah kaum muda (umur 15-29 tahun = 57,4 %) (Depkes, 2007). Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Remaja yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik, BAPPENAS, dan UNFPA jumlah remaja usia 10 – 24 tahun pada tahun 2007 adalah sekitar 64 juta jiwa atau 28,64 % dari jumlah perkiraan penduduk Indonesia sebanyak 222 juta jiwa. Remaja putri merupakan yang paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan sistem reproduksinya. Hal ini dikarenakan secara anatomis, remaja putri lebih mudah terkena infeksi dari luar karena bentuk dan letak organ reproduksinya yang dekat dengan anus. Dari segi fisiologis, remaja putri akan mengalami menstruasi, sedangkan masalah-masalah lain yang mungkin akan terjadi adalah kehamilan di luar nikah, aborsi, dan perilaku seks di luar nikah yang berisiko terhadap kesehatan reproduksinya. Dari segi sosial, remaja putri sering mendapatkan perlakuan kekerasan seksual. Risiko kesehatan reproduksi remaja ini dapat ditekan dengan pengetahuan yang baik tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Pengetahuan tentang KRR ini dapat ditingkatkan dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai dari usia remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi di usia remaja bukan hanya

memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diharapkan atau kehamilan berisiko tinggi (BKKBN, 2005).

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang pengertian, penyebab dan perawatan yang harus dilakukan jika terjadi masalah kesehatan reproduksi. Berdasarkan data pra survey terhadap 60 remaja putri yang berusia 10-19 tahun di SMAN 2 Pineleng pada bulan Desember tahun 2005, didapat bahwa 21 dari 60 remaja putri (90%) tersebut yang mengalami kesehatan reproduksi mengatakan tidak mengetahui tentang pengertian, penyebab dan perawatan yang harus dilakukan jika terjadi masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri terhadap kesehatan reproduksi.

Berdasarkan masalah diatas maka penulis menyimpulkan judul: Hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik personal hygiene dengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 14 Kab. Tangerang tahun 2019..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 14 Kabupaten Tangerang Tahun 2019. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan Crosssectional Sampel pada siswi kelas X dan kelas XI SMAN 14 Kabupaten Tangerang yang hadir saat pengumpulan data dengan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling.

Teknik atau cara pengumpulan Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer meliputi pengetahuan, sikap dan praktik personal hygiene. Data ini diperoleh dengan menggunakan lembar kuesioner. Lalu dikumpulkan dan diolah.

Analisa bivariat adalah tabel silang 2 variabel (variabel independen dan variabel dependen). Analisa ini digunakan untuk melihat kemaknaan hubungan antara dua variabel (variabel independen dan variabel dependen).

Uji yang digunakan adalah "kai kuadrat" dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ dan "fisher exact" dengan derajat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kejadian Kesehatan reproduksi di SMAN 14.

Pengetahuan	Kejadian Kesehatan reproduksi				Jumlah		P Value	OR
	Tidak		Ya					
	F	%	F	%	F	%		
baik	4	11,8	22	84,6	26	100	0,000	0,079
kurang	30	69,8	13	30,2	43	100		
Total	34	49,3	35	50,7	69	100		

Berdasarkan table siswa yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak mengalami kesehatan reproduksi sebanyak 4 siswa (11,8%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi tidak mengalami kesehatan reproduksi sebanyak 30 siswa (69,8%).

Didapatkan hasil uji statistic p value =0,000 > $\alpha = 0,01$ yang berarti H_0 gagal ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kesehatan reproduksi. OR = 0,079 artinya siswa yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mempengaruhi sebesar 0,079 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan kurang.

Hubungan Antara Sikap dengan Kejadian Kesehatan reproduksi di SMAN 14 Kab.Tangerang

Sikap	Kejadian kesehatan reproduksi				Jumlah		P Value	OR
	Tidak		Ya					
	F	%	F	%	N	%		
baik	15	36,6	26	63,4	41	10	0,021	0,273
kurang	19	67,9	9	32,1	28	10		
Total	34	49,3	35	50,7	69	10		

Sikap	Kejadian kesehatan reproduksi				Jumlah		P Value	OR
	Tidak		Ya					
	F	%	F	%	N	%		
baik	15	36,6	26	63,4	41	10	0,021	0,273
kurang	19	67,9	9	32,1	28	10		
Total	34	49,3	35	50,7	69	10		

Kesehatan reproduksi sebanyak 15 siswa (36,6%) dan yang mempunyai sikap kurang tetapi tidak mengalami kesehatan reproduksi sebanyak 19 siswa (67,9%). Didapatkan hasil uji statistic p value =0,021 > $\alpha = 0,01$ yang berarti H_0 gagal ditolak, artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian kesehatan reproduksi. OR = 0,273 artinya siswa yang memiliki sikap yang baik cenderung mempengaruhi sebesar 0,273 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap kurang.

Hubungan Antara Praktik Personal Hygiene dengan Kejadian Kesehatan reproduksi di SMAN 14 Kab.Tangerang

Praktik Personal Hygiene	Kejadian kesehatan reproduksi				Jumlah		P Value	OR
	Tidak		Ya					
	F	%	F	%	N	%		
baik	28	73,7	10	26,3	38	100	0,000	11,667
kurang	6	19,4	25	80,6	31	100		
Total	34	49,3	35	50,7	69	100		

Berdasarkan tabel 4.9 siswa yang memiliki praktik personal hygiene baik tetapi tidak mengalami kesehatan reproduksi sebanyak 28 siswa (73,7%) dan yang mempunyai praktik personal hygiene kurang tetapi tidak mengalami kesehatan reproduksi sebanyak 6 siswa (19,4%). Didapatkan hasil uji statistic p value =0,000 > $\alpha = 0,01$ yang berarti Ha gagal ditolak, artinya ada hubungan antara praktik personal hygiene dengan kejadian kesehatan reproduksi. OR = 11,667 artinya siswa yang memiliki praktik personal hygiene yang baik cenderung mempengaruhi sebesar 11,667 kali lebih besar dibandingkan

dengan siswa yang memiliki praktik personal hygiene kurang.

PEMBAHASAN

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ada hubungan antara pengetahuan siswadengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja, diperoleh dari 69 siswa yang memiliki pengetahuan tentang kejadian kesehatan reproduksi dan yang memiliki pengetahuan baik tentang kejadian kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 26 siswa (100%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 43siswa (100%). Artinya ada hubungan antara pengetahuan siswa dengan kejadian Kesehatan reproduksi di SMAN 14 Kab. Tangerang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Wijaya, 2006) yang mengatakan bahwa pengetahuan seorang siswa tidak terlalu memberikan perbedaan terhadap kejadian kesehatan reproduksi, karena siswa dengan pengetahuan lebih luas tidak menjamin bahwa mereka lebih memperhatikan keadaan kesehatan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Asdan 2008) mengenai Analisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik personal hygiene dengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMAN 2 Pineleng tahun 2005 mengatakan pengetahuan mempengaruhi kejadian Kesehatan reproduksi pada remaja.

Dalam penelitian tersebut pengetahuan menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian Kesehatan

reproduksi pada remaja terdapat faktor lain seperti sikap, dan praktik personal hygiene. Harapannya siswa yang memiliki pengetahuan lebih banyak seharusnya mempunyai peluang banyak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ intimnya

b. Sikap

Berdasarkan hasil analisis penelitian ada hubungan antara sikap siswa dengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja ,diperoleh dari 69 siswa yang memiliki sikap tentang kejadian kesehatan reproduksi dan yang memiliki sikap baik tentang kejadian kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 41siswa (100%) dan yang memiliki sikap kurang sebanyak 28 siswa (100%). Artinya ada hubungan antara sikap siswa dengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 14 Kab. Tangerang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Wijaya, 2006) yang mengatakan bahwa sikap seorang siswa tidak terlalu memberikan perbedaan terhadap kejadian kesehatan reproduksi pada remaja, karena siswa dengan sikap yang peduli menjamin bahwa mereka lebih memperhatikan keadaan kesehatan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Asdan 2005) mengenai Analisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik personal hygiene dengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMAN 2 Pineleng tahun 2005 mengatakan pengetahuan mempengaruhi kejadian kesehatan reproduksi pada remaja putri.

Dalam penelitian tersebut sikap menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian kesehatan reproduksi pada remaja putri terdapat faktor lain seperti pengetahuan, dan praktik personal hygiene. Harapannya siswa yang memiliki sikap lebih peduli mempunyai peluang banyak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ intimnya.

c. Praktik personal hygiene

Berdasarkan hasil analisis penelitian ada hubungan antara praktik personal hygiene siswadengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja , diperoleh dari 69 siswa yang memiliki sikap tentang kejadian kesehatan reproduksi dan yang melakukan praktik personal hygiene baik tentang kejadian kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 38 siswa (100%) dan yang melakukan praktik personal hygiene kurang sebanyak 31siswa (100%). Artinya ada hubungan antara praktik personal hygiene siswa dengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 14 Kab. Tangerang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Wijaya, 2006) yang mengatakan bahwa praktik personal hygiene seorang siswa tidak terlalu mempengaruhi terhadap kejadian kesehatan reproduksi pada remaja, karena siswa dengan praktik personal hygiene yang peduli menjamin bahwa mereka lebih memperhatikan keadaan kesehatan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Asdan 2008) mengenai Analisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik personal hygiene dengan kejadian kesehatan reproduksi

pada remaja putri di SMAN 2 Pineleng tahun 2005 mengatakan pengetahuan mempengaruhi kejadian kesehatan reproduksi pada remaja putri.

Dalam penelitian tersebut praktik personal hygiene menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian kesehatan reproduksi pada remaja putri terdapat faktor lain seperti pengetahuan, dan sikap. Harapannya siswa yang memiliki praktik personal hygiene lebih peduli mempunyai peluang banyak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ intimnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Distribusi frekuensi kejadian kesehatan reproduksi pada siswa di SMAN 14 Kab. Tangerang yang mengalami kesehatan reproduksi adalah sebesar 35 siswi (50,7%), dan yang tidak mengalami kesehatan reproduksi sebanyak 34 siswi (49,3%).
2. Distribusi frekuensi pengetahuan siswa dengan kejadian kesehatan reproduksi, berdasarkan pengetahuan siswa yang baik sebanyak 26 siswa (37,7%) dan yang kurang ada 43 siswa (62,3%) sehingga dalam penelitian bivariat ada hubungan antara pengetahuan siswa dengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja.
3. Distribusi frekuensi sikap siswa dengan kejadian kesehatan reproduksi, berdasarkan sikap siswa yang baik sebanyak 41 siswa

(59,4%) dan siswa yang memiliki sikap kurang sebanyak 28 siswa (40,6%) sehingga dalam penelitian bivariat ada hubungan antara sikap siswa dengan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja.

4. Distribusi frekuensi praktik personal hygiene dengan kejadian kesehatan reproduksi, berdasarkan siswa yang praktik personal hygiene baik sebanyak 38 siswa (55,1%) dan berdasarkan siswa yang praktik personal hygiene kurang sebanyak 31 siswa (44,9%) sehingga dalam penelitian bivariat ada hubungan antara praktik personal hygiene dengan kelengkapan kejadian kesehatan reproduksi pada remaja.

Berdasarkan variabel-variabel yang telah di teliti, variabel yang berhubungan dengan kejadian kesehatan reproduksi pada siswa di SMAN 14 Kab. Tangerang yaitu pengetahuan dengan p value sebesar 0,000, sikap dengan p value sebesar 0,021, dan praktik personal hygiene dengan p value 0,000 dari semua variabel yang di teliti maka semua variabel ada hubungan.

SARAN

1. Institusi

Agar lebih memfasilitasi bagi para mahasiswa untuk terus melakukan penelitian sederhana seperti menambah jumlah literature tentang penelitian demi menunjang salah satu peran badan yaitu sebagai peneliti sehingga menjadi bekal yang sangat berarti dalam memberikan pelayanan di masyarakat kelak.

SMAN 14 Kab. Tangerang

Diharapkan dapat meningkatkan frekuensi penyuluhan kepada siswa, siswa yang mempunyai masalah di kesehatan sistem reproduksi tentang pentingnya mencegah terjadinya masalah sistem reproduksi sebagai upaya pencegahan dalam angka menurunkan angka masalah sistem reproduksi

2. Penegak Kebijakan

Diharapkan untuk Kepala Suku Dinas Kesehatan Tangerang dan untuk Kepala Sekolah SMAN 14 Kab.Tangerang agar terus memberi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan selalu memberikan penyuluhan kepada siswa agar dapat menjaga kebersihan organ intim, demi memperbaiki kesehatan reproduksi.

3. Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya agar menambah banyak variabel agar mengetahui lebih banyak tentang kejadian kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdan. 2005. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia dengan Kejadian Kesehatan Reproduksi*. Pineleng : SMAN 2 Pineleng
- Indrawati. 2007. *Ilmu Perilaku Kesehatan reproduksi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manuaba, IBG. 2009. *Ilmu Kebidanan sistem organ reproduksi, Dan kesehatan sistem kesehatan reproduksi*. Jakarta: EGC
- Nasdaldy. 2006. *Profil Kesehatan Indonesia*. Dalam <http://laporan-pendahuluan-sdki-2019.pdf>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Penyakit Menular Seksual: Ilmu dan pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Konsultasi Kebidanan: Cara ilmiah memperoleh pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octaviyanti. 2006. *Prosedur Penelitian dan pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. *Ilmu Kebidanan*, Edisi ke empat. Cetakan ke tiga. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Pribakti. 2008. *Karakteristik Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafidah, I. 2012. *Pengaruh Kesehatan Reproduksi pada remaja putri dengan personal hygiene*. Semarang: Universitas Airlangga.
- Sabri, Hatono. 2010. *Kapita Selekta Pelaksanaan Rutin Obstetric Genokologi dan Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: EGC.
- Sarwono. 2011. *Buku Panduan Praktis karakteristik remaja*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Varney, Helen. (2007). *Buku*

Ajar Kesehatan Reproduksi.
Jakarta: EGC.

Wiknjosastro. 2010. *Ilmu Kesehatan
reproduksi.* Jakarta: Rineka
Cipta.